

PRAKTIK KOMUNIKASI TRADISIONAL BERBASIS BAHASA TOLAKI DI DESA DUDURIA, SULAWESI TENGGARA

Muhammad Raihan Dwiyoga Ramadhan¹, Alun Ibrahim², La Ode Muhamad Ade Mayndal³, Sri Novita Sari⁴, Irta Resti Yani⁵, Eka Anjelika⁶, L.M. Ridho Al Madjid Yusran⁷, Paskal Arrang Tanggulangan⁸, Wa Ode Nila Farlin⁹

raihanyoga11@gmail.com¹, alunibrahimmandalika@gmail.com², adea64365@gmail.com³,
srinovita056@gmail.com⁴, ita68376@gmail.com⁵, ekaanjelika259@gmail.com⁶,
lmridho1709@gmail.com⁷, tanggulanganpaskalarrang@gmail.com⁸

Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi tradisional masyarakat Tolaki yang masih berlangsung di Desa Duduria, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk komunikasi tradisional serta penggunaan Bahasa Tolaki dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap tokoh masyarakat dan warga lokal yang memahami budaya dan bahasa Tolaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tradisional masih dipertahankan melalui sistem sapaan, penyampaian nasihat, serta penggunaan Bahasa Tolaki dalam rapat desa dan interaksi sosial tertentu. Namun demikian, penggunaan Bahasa Tolaki mengalami penurunan pada kalangan generasi muda akibat pengaruh pendidikan formal, modernisasi, dan meningkatnya interaksi dengan masyarakat pendatang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Tolaki tetap memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai budaya, pembentuk identitas sosial, dan penjaga keharmonisan masyarakat, meskipun berada dalam dinamika perubahan sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Tradisional, Bahasa Tolaki, Budaya Lokal, Masyarakat Tolaki.

ABSTRACT

This study aims to examine traditional communication practices among the Tolaki community in Duduria Village, Ranomeeto District, South Konawe Regency. The research focuses on the forms of traditional communication and the use of the Tolaki language in everyday social interactions. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews and observation involving community leaders and local residents who are familiar with Tolaki culture and language. The findings reveal that traditional communication practices are still maintained through greeting systems, the delivery of advice, and the use of the Tolaki language in village meetings and certain social interactions. However, the use of the Tolaki language has declined among younger generations due to formal education, modernization, and increased interaction with migrant communities. This study concludes that the Tolaki language continues to play an important role as a medium for transmitting cultural values, shaping social identity, and maintaining social harmony, despite ongoing social changes.

Keywords: Traditional Communication, Tolaki Language, Local Culture, Tolaki Community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keberagaman budaya dan bahasa daerah yang sangat kaya (Sibarani, 2015). Keberagaman tersebut tercermin dalam cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, serta menurunkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, sarana pembentukan solidaritas sosial, serta media pewarisan norma dan nilai kehidupan dalam suatu komunitas (Samovar et al., 2010). Oleh karena itu, keberadaan bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah masyarakat multikultural.

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, salah satu bahasa daerah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat adalah Bahasa Tolaki. Bahasa ini digunakan oleh etnis Tolaki yang tersebar di Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Kepulauan, serta sebagian wilayah Kota Kendari. Bahasa Tolaki tidak hanya mencerminkan identitas etnis, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan sejak masa leluhur dan digunakan dalam berbagai konteks sosial masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Tolaki, Bahasa Tolaki digunakan dalam berbagai praktik komunikasi tradisional, seperti sistem sapaan, penyampaian nasihat, ungkapan adat, serta komunikasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Bahasa ini menjadi media penting dalam membangun hubungan sosial, menegaskan peran sosial, serta menjaga norma dan etika bermasyarakat (Fauziah, 2015). Melalui komunikasi tradisional tersebut, bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pewarisan nilai moral dalam kehidupan sosial.

Desa Duduria merupakan salah satu desa di Kecamatan Ranomeeto yang masih menunjukkan keberlangsungan penggunaan Bahasa Tolaki dalam kehidupan masyarakatnya. Mayoritas penduduknya merupakan keturunan Tolaki yang masih mempraktikkan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Duduria masih memiliki ikatan budaya yang kuat terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Meskipun demikian, perkembangan zaman dan modernisasi membawa tantangan terhadap keberlangsungan bahasa daerah (Sibarani, 2015). Pengaruh pendidikan formal, perkembangan teknologi dan media digital, serta meningkatnya interaksi dengan masyarakat pendatang menyebabkan terjadinya pergeseran pola komunikasi, khususnya di kalangan generasi muda. Anak-anak dan remaja di Desa Duduria cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaan Bahasa Tolaki mulai terbatas pada konteks tertentu.

Dalam konteks ilmu komunikasi, bahasa daerah tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol linguistik, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membentuk dan merefleksikan realitas sosial masyarakat. Bahasa menjadi medium utama dalam membangun makna, menyampaikan pesan sosial, serta menegaskan identitas kolektif suatu kelompok. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi tradisional berbasis bahasa daerah menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai budayanya melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai Bahasa Tolaki umumnya lebih banyak menyoroti aspek linguistik dan struktur bahasa (Benyamin, 2010; Wahyuni & Ino, 2019). Kajian yang secara khusus menempatkan Bahasa Tolaki sebagai praktik komunikasi tradisional dalam konteks kehidupan sosial masyarakat desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi tradisional berbasis Bahasa Tolaki serta makna budaya yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Desa Duduria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik komunikasi tradisional masyarakat Tolaki secara mendalam. Lokasi penelitian berada di Desa Duduria, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan usia, latar belakang sosial, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat desa. Informan terdiri atas

tokoh masyarakat dan warga asli Tolaki yang masih aktif menggunakan Bahasa Tolaki dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas komunikasi masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Sapaan Tradisional dalam Bahasa Tolaki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan tradisional masih digunakan dalam komunikasi masyarakat Tolaki di Desa Duduria. Sapaan seperti *obio*, *mburi*, dan *owuto* digunakan untuk menyapa anak-anak dengan konteks dan nuansa yang berbeda. Sistem sapaan ini mencerminkan kedekatan sosial, relasi kekeluargaan, serta ekspresi emosional dalam komunikasi sehari-hari.

Sistem sapaan tradisional dalam Bahasa Tolaki tidak hanya berfungsi sebagai alat panggil, tetapi juga mengandung makna relasional yang menunjukkan posisi sosial dan kedekatan emosional antarindividu. Penggunaan sapaan *obio* dan *mburi* memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun suasana komunikasi yang akrab dan penuh perhatian dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, sapaan *owuto* mencerminkan bentuk komunikasi yang lebih tegas, yang biasanya digunakan dalam konteks peneguran atau pengendalian perilaku.

Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki memanfaatkan variasi bahasa untuk menyesuaikan pesan dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Dengan demikian, sistem sapaan tradisional berperan sebagai mekanisme sosial dalam mengatur perilaku, membangun kedisiplinan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat Desa Duduria, sejalan dengan temuan Wahyuni dan Ino (2019).

B. Nasihat sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya

Nasihat merupakan bentuk komunikasi tradisional yang masih konsisten dipraktikkan oleh masyarakat Tolaki di Desa Duduria. Nasihat disampaikan oleh orang tua atau tokoh masyarakat kepada generasi muda sebagai sarana pengendalian perilaku dan pewarisan nilai moral.

Nasihat yang disampaikan dalam Bahasa Tolaki memiliki kekuatan simbolik yang lebih besar karena bahasa tersebut dianggap lebih dekat dengan nilai budaya dan pengalaman hidup masyarakat. Penyampaian nasihat tidak hanya bertujuan untuk mengingatkan, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan informal yang berlangsung secara turun-temurun. Melalui nasihat, generasi muda diperkenalkan pada norma sosial, etika bermasyarakat, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.

Temuan ini memperkuat pandangan Fauziah (2015) bahwa ungkapan Bahasa Tolaki mengandung aspek moral yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan sarana pembentukan karakter dalam kehidupan sosial masyarakat.

C. Penggunaan Bahasa Tolaki dalam Ruang Publik dan Interaksi Sosial

Dalam kegiatan rapat desa dan aktivitas kemasyarakatan, masyarakat menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Tolaki dan Bahasa Indonesia. Bahasa Tolaki digunakan untuk menyampaikan nilai adat dan penekanan moral, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan untuk kepentingan administratif dan komunikasi lintas budaya.

Penggunaan Bahasa Tolaki dalam ruang publik menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah keberagaman sosial. Dalam interaksi sosial sehari-hari, Bahasa Tolaki lebih dominan digunakan dalam konteks

personal dan kekeluargaan, seperti percakapan antarwarga lokal dan dalam lingkungan rumah tangga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Bahasa Tolaki belum sepenuhnya tergeser, tetapi mengalami pembatasan penggunaan pada konteks-konteks yang memiliki nilai budaya tinggi. Bahasa daerah tetap memiliki fungsi emosional yang kuat dalam membangun kedekatan dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi tradisional masyarakat Tolaki di Desa Duduria masih bertahan melalui penggunaan Bahasa Tolaki dalam sistem sapaan, penyampaian nasihat, serta interaksi sosial dan kegiatan publik. Bahasa Tolaki berperan sebagai alat komunikasi sekaligus media pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas sosial masyarakat.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran generasi, komunikasi tradisional berbasis Bahasa Tolaki masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat lokal. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa daerah berpotensi menjadi fondasi penting dalam upaya pelestarian budaya dan keharmonisan sosial di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin. (2010). Analisis struktur Bahasa Tolaki di Kabupaten Konawe. *Humaniora*, 22(1), 53–6.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, S. (2015). Aspek moral dalam ungkapan Bahasa Tolaki di Konawe, Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 10(1), 14–26.
- Jaya, I., & Ridwan. (2013). Kalo sara sebagai alat komunikasi dalam sistem kepemimpinan tradisional Suku Tolaki. *Etnoreflika*, 2(3), 45–56.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures*. Belmont: Wadsworth.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Wahyuni, S., & Ino, L. (2019). Sistem sapaan Bahasa Tolaki di Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe Selatan. *Cakrawala Lestari*, 2(1), 27–37.